

RESEARCH STUDY

Versi Bahasa

OPEN ACCESS

Pengaruh Aksesibilitas Bahan Pangan terhadap Praktik Pemilihan Makanan Keluarga di Kota Semarang selama Masa Pandemi

The Effect of Food Accessibility on Family Food Preference Practices in Semarang during a Pandemic

Laili Nur Kholidah^{1*}, Dina Rahayuning Pangestuti¹, Naintina Lisnawati¹, Alfi Fairus Asna¹¹Departemen Gizi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia**INFO ARTIKEL**

Received: 15-09-2023

Accepted: 31-12-2023

Published online: 31-12-2023

***Koresponden:**

Laili Nur Kholidah

lailicholidah@gmail.com

DOI:

10.20473/amnt.v7i2SP.2023.238-246

Tersedia secara online:[https://e-](https://e-journal.unair.ac.id/AMNT)[journal.unair.ac.id/AMNT](https://e-journal.unair.ac.id/AMNT)**Kata Kunci:**

Aksesibilitas Pangan, COVID-19, Ketahanan Pangan, Pemilihan Makanan

ABSTRAK

Latar Belakang: Pandemi COVID-19 berdampak pada perubahan perilaku dan aktivitas ekonomi masyarakat sehingga mengakibatkan penurunan ketahanan pangan keluarga di masyarakat. Ketahanan pangan keluarga yang baik diindikasikan dengan tercukupinya ketersediaan pangan baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan aksesibilitas terjangkau.

Tujuan: Menganalisis pengaruh aksesibilitas pembelian bahan makanan terhadap praktik pemilihan makanan keluarga di Kota Semarang selama pandemi.

Metode: Penelitian ini menggunakan studi *cross-sectional* yang dilaksanakan di Kota Semarang secara *online* pada tahun 2022. Sebanyak 108 ibu dari siswa sekolah dasar direkrut dengan teknik *purposive sampling*. Variabel bebas diantaranya usia ibu, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, tingkat pendapatan keluarga, sumber informasi dan aksesibilitas, sedangkan variabel terikat yaitu praktik ibu dalam pemilihan bahan pangan. Data karakteristik umum diperoleh dari pertanyaan kuesioner sedangkan data keterjangkauan jarak, *affordability*, sumber informasi kesehatan, dan praktik pemilihan makanan diperoleh dengan menggunakan kuesioner yang kemudian dilakukan skoring. Analisis statistik yang digunakan yaitu uji *Chi-Square*, dengan level signifikansi 0,05.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa rentang usia ibu adalah 36-45 tahun (64,8%), sebagian besar ibu berpendidikan sarjana (93,5%), ibu yang bekerja (50,9%), tingkat pendapatan keluarga berada di atas Rp 2.800.000 (89,8%), aksesibilitas terhadap sumber informasi yang diakses terbatas (57,4%), aksesibilitas pembelian tinggi (63,9%) dan mengakses sumber bahan pangan (71,3%). Praktik pemilihan makanan yang baik (66,7%). Variabel yang menunjukkan hubungan signifikan dengan praktik pemilihan makanan adalah aksesibilitas terhadap bahan pangan ($p\text{-value}=0,001$). Variabel lain yang turut mempengaruhi adalah pendidikan ibu ($p\text{-value}=0,040$), pekerjaan ibu ($p\text{-value}=0,002$) dan pendapatan keluarga ($p\text{-value}=0,006$).

Kesimpulan: Terdapat hubungan antara aksesibilitas terhadap bahan pangan dengan pemilihan makanan keluarga.

PENDAHULUAN

World Food Programme (WFP 2021) menyatakan bahwa terdapat 768 juta jiwa mengalami kelaparan kronis di masa pandemi COVID-19¹. *Food Agriculture Organization* (FAO) juga melaporkan bahwa pandemi COVID-19 menyebabkan krisis pangan hingga terganggunya tingkat ketahanan pangan dunia². Ketahanan pangan merupakan kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga dan tersedianya pangan secara cukup baik dari segi jumlah, mutu, aman, merata dan terjangkau³. Ketersediaan bahan pangan menjadi penyokong untuk keberlangsungan kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, adanya gangguan terhadap pasokan dan ketersediaan pangan akan berpengaruh

berkurangnya asupan makanan baik makanan pokok, buah dan sayuran⁴.

Tercapainya tingkat ketahanan pangan ditunjukkan dengan adanya akses yang mudah bagi setiap orang untuk menyediakan makanan sesuai kebutuhan gizi dan kehidupan yang sehat⁵. Terdapat empat dimensi utama dari ketahanan pangan, yaitu Pertama, ketersediaan merupakan sisi *supply* pangan yang ditentukan oleh bagian produksi, tingkat stok dan perbedaan jumlah antara ekspor dan impor pangan. Kedua, akses diukur berdasarkan jumlah fisik (stok pangan dalam jumlah mencukupi) dan ekonomi (kemampuan masyarakat untuk membeli bahan pangan). Ketiga, pemanfaatan pangan terkait kecukupan gizi dan

keamanan pangan. Keempat, stabilitas antara dimensi pertama hingga ketiga⁶.

Pandemi COVID-19 berdampak terhadap segala aspek kehidupan termasuk perubahan perilaku dan aktivitas masyarakat⁷. Salah satu perilaku yang berubah yaitu perilaku konsumsi pada keluarga. Perubahan perilaku pemilihan makan menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan asupan gizi, baik kekurangan gizi atau kelebihan gizi⁸. Hal ini menunjukkan bahwa ibu memiliki peran penting dalam pemilihan dan penyediaan makanan bagi keluarga. Faktor yang berpengaruh terhadap pemilihan ibu diantaranya budaya, akses dan ketersediaan pangan, sosial ekonomi, kepribadian dan media informasi⁹.

Aksesibilitas merupakan salah satu aspek penting pemilihan makanan. Bentuk aksesibilitas atau keterjangkauan adalah sisi finansial dan ketersediaan bahan makanan di wilayah tempat tinggal¹⁰. Akses yang terbatas terjadi akibat pembatasan sosial yang terjadi selama situasi pandemi. Daya beli bahan makanan dipengaruhi oleh status pekerjaan dan tingkat pendapatan dalam keluarga¹¹. Kenaikan harga pangan selama masa pandemi juga akan mempengaruhi tingkat daya beli masyarakat¹².

Pandemi COVID-19 yang terjadi berpengaruh terhadap tingkat penghasilan keluarga, banyak masyarakat yang terdampak PHK dari tempat pekerjaan akibat perusahaan yang menurun¹³. Efek dari terbatasnya lapangan pekerjaan dan kesempatan bekerja karena dampak aturan yang diterapkan Pemerintah dalam Protokol pencegahan penularan COVID-19 menjadi penyebab tingginya angka pengangguran yang pada akhirnya mengurangi tingkat pendapatan juga kemakmuran¹⁴. Menurunnya tingkat penghasilan akan berpengaruh tingkat konsumsi akan cenderung turun karena harga yang terdistorsi akibat mahal biaya transportasi dan logistik barang¹⁵.

Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020 mencatat persentase penduduk miskin Pulau Jawa naik 0,95% dari tahun sebelumnya. Besar perubahan persentase kemiskinan di Pulau Jawa pada tahun 2020 merupakan angka kenaikan tertinggi dibanding pulau-pulau lainnya¹⁶. Salah satu kota di Jawa Tengah yang mengalami peningkatan persentase kemiskinan yaitu Kota Semarang. Kota Semarang merupakan salah satu kota metropolitan yang memiliki 16 kecamatan dan 177 kelurahan yang beragam strata sosial dengan jumlah penduduk sebanyak 1,86 juta jiwa¹⁷. Pada tahun 2021, Kota Semarang mengalami peningkatan angka kemiskinan dari 4,34% menjadi 4,56%. Sebesar 12,86% penduduk usia kerja mengalami dampak akibat pandemi COVID-19 diantaranya 11,56 ribu jiwa kehilangan pekerjaan karena COVID-19 dan 85,95 ribu jiwa bekerja dengan pengurangan jam kerja¹⁸. Sebagian besar pekerja sektor informal juga mengalami dampak buruk akibat pandemi karena siklus pendapatannya harian dan tidak banyak memiliki tabungan, sehingga mereka sangat rentan kehilangan pendapatan¹⁶. Meningkatnya tingkat kemiskinan mendorong perlambatan ekonomi masyarakat yang berdampak pada kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidup, sehingga konsumsi rumah tangga menurun karena berkurangnya pendapatan dan kemampuan daya beli yang menurun⁷.

Kondisi pandemi COVID-19 yang sudah berlangsung sejak awal tahun 2020 dan diberlakukannya pembatasan sosial menjadikan akses untuk pemasokan bahan pangan terganggu. Tahun 2020 rata-rata konsumsi sayuran orang Indonesia sebesar 38,51 kkal angka tersebut jauh dari yang seharusnya dikonsumsi yaitu 62,5 kkal. Tingkat konsumsi buah-buahan menurun dari tahun sebelumnya sebesar 1,50 kkal menjadi 45,37 kkal¹⁹. Konsumsi per kapita Kota Semarang tahun 2020 mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya yaitu tahun 2019. Pada konsumsi hewan laut (ikan, cumi, udang dan kerang) sebesar 43,97 kkal menjadi 42,69 kkal, konsumsi sayur-sayuran sebesar 33,25 kkal menjadi 31,74 kkal dan konsumsi buah-buahan sebesar 53,16 kkal menjadi 48,10 kkal²⁰.

Dampak terhadap pemenuhan bahan pangan ini perlu dianalisis untuk mengetahui perubahan ketahanan pangan sebelum dan sesudah pandemi COVID-19. Hal ini bertujuan untuk pencegahan dan penanganan kerawanan pangan dalam memberikan rekomendasi penyusunan program kebijakan di Kota Semarang. Berdasarkan paparan di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji tentang pengaruh faktor aksesibilitas terhadap pemilihan makanan keluarga di masa pandemi COVID-19.

METODE

Desain penelitian ini menggunakan rancangan *cross-sectional*. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli-Agustus 2022 di Kota Semarang. Lokasi penelitian dipilih menurut pertimbangan indeks ketahanan pangan wilayah Jawa Tengah. Di Kota Semarang menunjukkan adanya penurunan konsumsi buah dan sayur selama masa pandemi dibandingkan tahun sebelumnya. Responden penelitian yaitu para ibu yang dipilih secara *purposive sampling* dengan total sampel yang diperoleh berjumlah 108 ibu. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner *Google Form* yang disebarluaskan melalui aplikasi *WhatsApp*. Penelitian ini sudah mendapatkan persetujuan etik dari *Health Research Ethics Commite Faculty of Public Health Diponegoro University* dengan nomor: 301/EA/KEPK-FKM/2022.

Data sosio-demografi responden diperoleh dengan menggunakan kuesioner yang telah disediakan untuk mendapatkan data usia ibu, pendidikan ibu, pekerjaan ibu dan pendapatan keluarga. Praktik pemilihan makanan diambil menggunakan kuesioner terdiri dari 16 pertanyaan tentang pemilihan bahan pangan yang digunakan ibu dalam konsumsi sehari-hari, sesuai dengan isi piringku, pedoman gizi seimbang dan tumpeng gizi. Hasil rentang total skor yang diperoleh yaitu 0 – 80 skor, dimana ≤ 68 dikategorikan “praktik kurang” dan >68 dikategorikan “praktik baik”.

Aksesibilitas pembelian bahan pangan diperoleh dari skor nilai jarak tempuh antara rumah dengan pasar tradisional/supermarket, adanya pedagang sayur keliling dan kemampuan daya beli bahan pangan. Kemampuan daya beli pangan diukur berdasarkan tingkat pendapatan sesuai dengan UMR Kota Semarang. Setiap poin bernilai 1 skor. Hasil rentang total skor yaitu 0 – 3 dengan ≤ 2 dikategorikan “terjangkau” dan >2 dikategorikan “kurang terjangkau”. Sumber informasi terdiri dari banyaknya sumber informasi yang digunakan untuk memperoleh informasi kesehatan, khususnya makanan sehat bergizi

seimbang. Setiap penggunaan 1 media informasi bernilai 1 skor. Hasil rentang total skor yaitu 0 – 9 dengan ≤ 4 dikategorikan “kurang” dan >4 dikategorikan “cukup”.

Pada analisis univariat dilakukan secara deskriptif untuk menggambarkan sebaran variabel yang diteliti berdasarkan distribusi frekuensi. Analisis bivariat menggunakan uji *Chi-Square* dengan nilai P (*p-value*) $<0,05$ didefinisikan sebagai hubungan signifikan sedangkan analisis multivariat menggunakan uji *Regresi Logistic Biner* dengan nilai P (*p-value*) $\leq 0,05$. Variabel yang dimasukkan dalam analisis *regresi logistic* didasarkan pada hubungan yang signifikan terhadap praktik pemilihan bahan pangan (sebagai variabel terikat) dan dibuktikan secara teoritis oleh penelitian sebelumnya²¹.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden dikelompokkan berdasarkan usia ibu, pendidikan ibu, pekerjaan ibu dan pendapatan keluarga. Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 1, sebagian besar rata-rata ibu yang menjadi responden berusia 36-45 tahun (64,5%). Jenjang pendidikan ibu sebagian besar sudah menamatkan perguruan tinggi (93,5%) dan (50,9%) berstatus ibu bekerja dengan pendapatan keluarga berada di atas UMR (Upah Minimum Regional) Kota Semarang (Rp 2.800.000) (89,8%).

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Ibu

Variabel	n	%
Usia Ibu		
26 – 35	23	21,3
36 – 45	70	64,8
≥ 46	15	13,9
Pendidikan Ibu		
SMA	7	6,5
Perguruan tinggi	101	93,5
Pekerjaan Ibu		
Bekerja	55	50,9
Tidak bekerja	53	49,1
Pendapatan Keluarga		
Di bawah UMR Kota	11	10,2
Di atas UMR Kota	97	89,8

Aksesibilitas

Aksesibilitas didefinisikan sebagai tingkat kemudahan untuk mencapai barang atau jasa yang diperlukan. Aksesibilitas yang tinggi dapat tercipta dengan adanya ketersediaan sarana dan prasarana yang baik berdasarkan jarak lokasi yang ditempuh²². Aksesibilitas pangan ditinjau dari beberapa akses yaitu akses fisik, akses ekonomi dan akses sosial. Akses fisik pangan berupa jarak pasar serta ketersediaan pangan secara fisik di warung/pasar. Akses ekonomi berupa pendapatan dan pengeluaran responden serta akses sosial berupa barter dan bantuan pangan.

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan sebagian besar ibu memiliki akses yang dekat (kurang dari 1 km) (71,3%) ke pasar tradisional/modern. Lokasi pembelian bahan pangan mudah dijangkau dengan dengan sepeda motor (69,4%) dan cukup dijangkau dengan jalan kaki (12%). Di lingkungan sekitar tempat tinggal responden juga terdapat pedagang sayur keliling (89%) yang mempermudah akses pembelian bahan pangan. Sebagian besar ibu lebih memilih membeli bahan pangan secara langsung dibandingkan menggunakan aplikasi *online* seperti *Grabfood/Gofood* untuk membeli bahan pangan.

Tabel 2. Aksesibilitas Sumber Bahan Pangan

Gambaran Aksesibilitas Sumber Bahan Pangan	n	%
Jarak rumah dengan pasar tradisional/modern		
Dekat (≤ 1 km)	77	71,3
Jauh (> 1 km)	31	28,7
Jenis transportasi		
Jalan kaki	13	12
Motor	75	69,4
Mobil	20	18,6
Pedagang sayur keliling di rumah		
Ada	96	89
Tidak	12	11
Frekuensi pemesanan makanan melalui aplikasi <i>online</i> per 1 bulan		
1-5 kali	82	75,9
6-10 kali	14	13
11-15 kali	6	5,5
16-20 kali	3	2,8

Gambaran Aksesibilitas Sumber Bahan Pangan	n	%
>20 kali	3	2,8

Pada Tabel 3 menunjukkan sebagian besar tingkat aksesibilitas pembelian bahan pangan terjangkau (63,9%). Tingkat aksesibilitas diukur berdasarkan jarak pembelian bahan makanan, adanya penjual sayur keliling

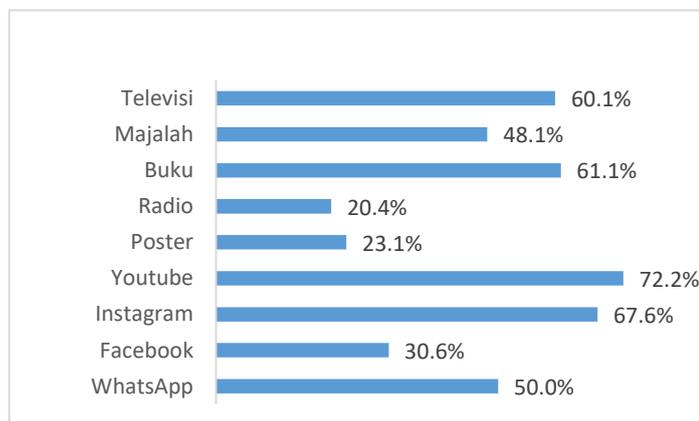
dan kemampuan membeli bahan pangan. Sebagian besar ibu yang menggunakan media informasi kurang dari 4 sumber (57,4%) untuk memperoleh informasi tentang bahan pangan sehat dan bergizi bagi keluarga.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Aksesibilitas Pembelian Bahan Pangan dan Sumber Informasi

Variabel	n	%
Aksesibilitas Bahan Pangan		
Kurang	39	36,1
Terjangkau	69	63,9
Sumber Informasi yang Diakses		
Kurang	62	57,4
Cukup	46	42,6

Penyebaran informasi yang cepat terjadi karena adanya beragam media informasi yang dapat diakses oleh siapapun. Informasi kesehatan dapat diperoleh melalui media cetak (*offline*) dan media elektronik (*online*)²³. Bentuk media cetak diantaranya buku, majalah dan poster (*leaflet*). Sedangkan media elektronik diantaranya

televisi, radio, *YouTube*, *Instagram*, *Facebook* dan *WhatsApp*. Media informasi yang paling banyak digunakan responden untuk memperoleh informasi kesehatan diantaranya *YouTube*, *Instagram*, televisi dan buku (Gambar 1).



Gambar 1. Penggunaan Media Informasi

Praktik Pemilihan Makanan

Praktik pemilihan makanan ibu memegang peran penting dalam membentuk kebiasaan makan anak hingga dewasa²⁴. Praktik yang baik ditunjukkan dengan pemilihan bahan pangan yang segar dengan kandungan gizi yang baik untuk pemenuhan asupan gizi keluarga. Penataan menu yang menarik dan tertata dengan dasar pemenuhan zat gizi seimbang berdasarkan program “isi piringku” yang saat ini menjadi program dari kementerian kesehatan²⁵. Bentuk penyelenggaraan makanan yang baik dan sehat diantaranya merencanakan menu makan keluarga, pemilihan bahan makanan yang segar dan bersih, pemilihan bahan makanan sesuai kebutuhan gizi anak, pengolahan dan penyajian makan yang sesuai prosedur.

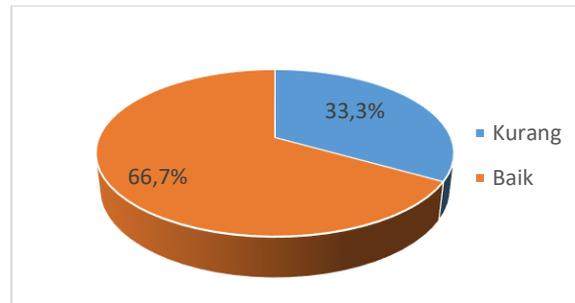
Pada Tabel 4 menunjukkan sebagian besar ibu sudah melakukan perencanaan menu (89,8%) sebelum melakukan pemilihan bahan pangan. Bentuk perencanaan menu diantaranya membuat menu yang berbeda setiap hari, merencanakan pembuatan menu utama dan menu selingan, mencatat dan mengganti bahan pangan yang menyebabkan alergi. Sebanyak (87%) ibu juga memilih bahan pangan yang segar. Mayoritas ibu mengolah makan sesuai dengan prosedur (90%) seperti tidak menggunakan penyedap rasa saat memasak, tidak memasak sayuran hingga layu dan tidak mencuci daging sebelum memasak untuk mencegah kontaminasi silang. Sebagian besar ibu juga melakukan penyajian makanan yang menarik (92,6%) untuk meningkatkan minat konsumsi makan anak dan keluarga.

Tabel 4. Persentase Gambaran Praktik Penyelenggaraan Makanan Rumah Tangga

Gambaran Praktik Penyelenggaraan Makanan	n	%
Perencanaan menu makanan sesuai podoman gizi seimbang	97	89,8
Pemilihan bahan pangan yang segar dan baik	94	87
Pengolahan bahan makan sesuai prosedur	98	90
Penyajian makanan yang menarik	100	92,6

Berdasarkan Gambar 2 diketahui sebagian besar ibu memiliki praktik pemilihan bahan pangan yang baik (66,7%). Hal ini dikarenakan rata-rata ibu sudah menerapkan praktik pemilihan bahan pangan yang disesuaikan dengan pedoman gizi seimbang, isi piringku dan tumpeng gizi. Berdasarkan konsep “tumpeng gizi” dalam satu hari, ibu menyiapkan konsumsi makanan anak terdiri 3-4 porsi sumber karbohidrat, 3-4 porsi sayur-sayuran, 2-3 porsi buah-buahan, makanan sumber protein hewani dan nabati 2-4 porsi setiap harinya, membiasakan konsumsi air putih serta membatasi konsumsi anak terhadap makanan yang mengandung

gula, garam dan lemak²⁶. Memilih bahan pangan yang berkualitas dan masih segar seperti daging, sayur-sayuran dan buah-buahan. Menyimpan bahan pangan di kulkas atau *chiller* dengan menyesuaikan suhu yang dibutuhkan agar bahan pangan tidak mudah busuk. Mengolah bahan pangan dengan higienis seperti mencuci tangan sebelum dan sesudah menyentuh bahan makanan, tidak mencampur bahan pangan basah agar tidak terjadi kontaminasi silang dan memastikan kebersihan peralatan memasak sebelum digunakan. Menyajikan makanan saat masih hangat dan sesuai dengan waktu yang direncanakan²⁷.



Gambar 2. Praktik Pemilihan Makanan

Hubungan Karakteristik Responden, Aksesibilitas dan Sumber Informasi dengan Praktik Ibu

Pandemi COVID-19 mengakibatkan berbagai perubahan pola dan gaya hidup masyarakat untuk lebih memprioritaskan kesehatan dengan pola makan sehat dan bergizi²⁸. Berbagai media informasi gencar

mengkampanyekan konsumsi makanan sehat selama masa pandemi, namun adanya karantina dan *social distancing* mengakibatkan sulitnya mendapatkan pasokan bahan pangan. Keluarga yang mengalami kerawanan pangan akan mengalami penurunan konsumsi makanan dan kerentanan terhadap penyakit.

Tabel 5. Hubungan Karakteristik Ibu, Aksesibilitas, Sumber Informasi terhadap Praktik Pemilihan Bahan Pangan

Variabel	Praktik Pemilihan Bahan Pangan				p- value	PR 95% CI
	Kurang		Baik			
	n	%	n	%		
Usia Ibu						
26-35	7	30,4	16	69,6	0,754	-
36-45	25	35,7	45	64,3		
≥46	4	26,7	11	73,3		
Pendidikan Ibu						
SMA	5	71,4	2	28,6	0,040*	5,645 (1,038-30,700)
Perguruan Tinggi	31	30,7	70	69,3		
Pekerjaan Ibu						
Bekerja	26	47,3	29	52,7	0,002*	3,855 (1,618-9,185)
Tidak bekerja	10	18,9	43	81,1		
Pendapatan Keluarga						
Di bawah UMR	8	72,7	3	27,3	0,006*	6,571 (1,624-26,587)
Di atas UMR	28	28,9	69	71,1		
Aksesibilitas Bahan Pangan						
Kurang terjangkau	21	55	18	45	0,001*	4,714 (2,002-11,101)
Terjangkau	15	20,6	54	79,4		
Sumber Informasi						
Kurang	22	35,5	40	64,5	0,582	1,257 (0,556-2,842)
Cukup	14	30,4	32	69,6		

*) Signifikan jika $p < 0,05$, uji *Chi-Square*

Pada Tabel 5 memperlihatkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara usia ibu dengan praktik pemilihan bahan pangan ($p=0,745$). Pertambahan usia ibu tidak berpengaruh terhadap praktik ibu dalam memilih bahan pangan. Pengalaman

yang dimiliki ibu tidak hanya terpatok pada usia, namun faktor lain juga dapat mempengaruhi seperti tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan dan penggunaan sumber informasi²⁹. Banyak ibu muda yang sudah menerapkan pemilihan bahan pangan yang baik. Hal ini

dikarenakan ibu muda lebih pandai dan cermat dalam menggunakan media social sehingga minimnya pengalaman dapat didukung dengan tingginya pengetahuan gizi yang diperoleh melalui media sosial³⁰.

Pendidikan selalu dianggap sebagai faktor kuat terhadap perilaku pengambilan keputusan³¹. Hasil uji *chi-square* antara pendidikan ibu dengan praktik pemilihan bahan pangan yaitu terdapat hubungan signifikan ($p=0,040$). Sebagian besar ibu dengan pendidikan Perguruan Tinggi mempunyai praktik dalam pemilihan makanan yang baik. Sebagian besar ibu yang menjadi responden sudah lulus perguruan tinggi. Tingginya pendidikan menjadikan ibu lebih mudah menerima masukan dan saran tentang konsumsi makanan yang sehat³². Faktor pendidikan dan pengetahuan akan berpengaruh dalam memilih dan memanfaatkan bahan pangan yang akan dikonsumsi. Tingkat pendidikan orang tua akan membantu dalam menyusun pola makan yang baik dan sehat, serta mengetahui juga kandungan gizi dan sanitasi makanan dan hal-hal yang berkaitan dengan pola makanan yang baik³³.

Selain tingkat pendidikan, pekerjaan ibu juga berpengaruh terhadap waktu luang ibu dalam mengurus keluarga³⁴. Terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan ibu dengan praktik pemilihan bahan pangan berdasarkan uji *chi-square* ($p=0,002$). Ibu yang bekerja di luar rumah cenderung menghabiskan lebih sedikit waktu untuk menyiapkan makanan, mengkonsumsi lebih sedikit makan sehat seperti buah dan sayur dan memilih mengonsumsi makanan cepat saji³⁵. Berbeda halnya dengan ibu yang tidak bekerja atau ibu rumah tangga yang cenderung mengurangi konsumsi makanan ringan anak³⁴. Ibu rumah tangga juga lebih mampu untuk mengatur pola makan anak mereka, sehingga anak-anak mendapat makanan yang sehat dan bergizi³⁶. Makanan yang dimasak sendiri oleh ibu dapat dijamin kebersihan makanan, kandungan gizi dan kesegaran bahan pangan yang digunakan³⁷.

Dampak pandemi COVID-19 menyebabkan banyak masyarakat kehilangan pekerjaan dan penurunan pendapatan. Kondisi ini mengakibatkan adanya peningkatan kerawanan pangan di masyarakat³⁸. Hasil uji *chi-square* menunjukkan bahwa hubungan antara tingkat pendapatan keluarga dengan praktik pemilihan bahan pangan ($p=0,006$). Hasil penelitian menunjukkan adanya pembatasan sosial tidak berpengaruh terhadap pekerjaan orang tua sehingga penghasilan tetap stabil. Ditemukan juga, lebih dari 50% responden berada pada finansial yang cukup dengan penghasilan di atas nilai UMR kota. Tingkat pendapatan dapat menentukan makanan yang dikonsumsi oleh keluarga berdasarkan jumlah dan jenisnya. Semakin tinggi pendapatan, maka semakin semakin besar peluang untuk memberikan makan yang bergizi sesuai dengan kebutuhan gizi anak³⁹. Penelitian Rahmiati dikota Mataram Timur menemukan bahwa keluarga dengan penghasilan menengah ke atas lebih mampu membeli makanan yang beragam dibandingkan dengan keluarga yang berpenghasilan menengah kebawah. Keluarga berpendapatan rendah cenderung membeli makanan dengan lebih memperhatikan nilai ekonomi dibandingkan nilai gizi sehingga asupan yang berasal dari makanan tidak dapat

memenuhi kecukupan zat gizi⁴⁰. Rendahnya tingkat pendapatan juga mengakibatkan ketersediaan bahan pangan di rumah terbatas³⁴.

Aksesibilitas pembelian makanan di pengaruhi oleh akses pembelian dan kemampuan daya beli⁴¹. Hasil analisis uji *chi-square* menunjukkan faktor aksesibilitas pembelian makanan berhubungan terhadap praktik pemilihan bahan pangan. Semakin terjangkau pembelian bahan pangan, maka semakin baik pula praktik ibu dalam memilih bahan pangan yang sehat dan bergizi⁴². Terjadinya pembatasan sosial membuat masyarakat tidak bisa berpergian jauh. Lokasi pasar tradisional dan warung lokal yang dekat dapat memudahkan masyarakat untuk membeli kebutuhan bahan makanan. Adanya penjual sayur keliling di sekitar rumah (89%) juga menjadikan ibu lebih mudah untuk memasok kebutuhan pangan dan menghindari adanya kerumunan sebagai pencegah sumber penyebaran penyakit itu sendiri⁴³. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa mayoritas ibu membeli makan cepat saji kurang dari 5 kali setiap bulannya (75,9%). Sebagian besar ibu lebih sering memasak dibandingkan membeli makanan siap saji. Hal ini dipengaruhi karena tingginya tingkat infeksi selama COVID-19 mengurangi perilaku ibu dalam membeli makan diluar rumah untuk menghindari kontak publik karena takut tertular virus⁴⁴. Pilihan memasak sendiri juga dilakukan agar menjamin kandungan gizi makanan yang dikonsumsi dan higienisan bahan makan yang digunakan³⁴. Penelitian di Kota Jakarta, menunjukkan selama masa pandemi COVID-19 bagian besar ibu lebih memilih membeli makanan di tukang sayur (37,7%) dan supermarket (26,4%) dibandingkan pesan antar (10,2%). Hal ini dikarenakan ibu dapat memilih secara langsung dan mengetahui kualitas bahan makanan yang dibeli⁴⁵.

Informasi berperan penting pada pengetahuan dan praktik pemilihan pangan. Media informasi digunakan untuk memperjelas informasi, menghindari kesalahan persepsi terkait perilaku hidup sehat berdasarkan informasi yang disampaikan⁴⁶. Kemampuan ibu untuk menafsirkan dan menanggapi keadaan darurat kesehatan dapat dipengaruhi oleh seberapa banyak informasi yang diperoleh mengenai keamanan pangan⁴⁷. Berdasarkan analisis uji *chi-square* banyaknya sumber informasi yang digunakan ibu tidak berhubungan signifikan terhadap praktik pemilihan bahan pangan ($p=0,582$). Diketahui sebagian besar ibu hanya menggunakan ≤ 4 media informasi untuk memperoleh pemahaman tentang bahan pangan sehat. Hasil menunjukkan bahwa ibu yang menggunakan sumber informasi kurang dan cukup cenderung sama-sama memiliki praktik pemilihan bahan pangan yang baik. Media informasi yang paling sering digunakan yaitu *YouTube* (72,2%) dan *Instagram* (67,7%). Meskipun minimnya media yang digunakan, namun pengetahuan ibu tentang makanan sehat dan bergizi sangat baik. Hal ini didukung dengan tingginya jenjang pendidikan ibu menjadikan ibu memiliki pemahaman yang terbuka terhadap informasi yang diperoleh. Pemahaman gizi ibu mampu mengubah praktik ibu dalam pemilihan bahan pangan yang akan disediakan pada keluarga dalam kehidupan sehari-hari⁴⁸.

Tabel 6. Uji Regresi Logistik pada Faktor yang Mempengaruhi Praktik Pemilihan Bahan Pangan

Variabel	p-value	Exp(B)	R square
Pendidikan Ibu	0,133	4,351	
Pekerjaan Ibu	0,003*	4,446	
Pendapatan Keluarga	0,169	2,720	0,323
Aksesibilitas Bahan Pangan	0,001*	5,087	
Sumber Informasi	0,892	1,069	

*) Signifikan jika $p < 0,05$, uji Regresi Logistik Biner

Tabel 6 menampilkan bahwa aksesibilitas pembelian bahan pangan dan pekerjaan ibu merupakan variabel dominan terhadap praktik pemilihan bahan pangan. Pola asuh ibu menjadi hal yang penting bagi pemenuhan asupan makan anak. Pada penelitian ini menunjukkan Ibu yang tidak bekerja memiliki praktik pemilihan bahan pangan 4 kali lipat lebih baik dibandingkan ibu yang bekerja. Sejalan dengan penelitian di Kabupaten Paser tahun 2020 yang menyatakan ibu yang bekerja kurang memperhatikan konsumsi makanan keluarga karena sering mengalami stres. Hal ini dipicu akibat ibu harus menghadapi kegiatan yang *multitasking*. Banyak tantangan yang harus dihadapi seperti pola asuh anak selama sekolah daring, bekerja WFH (*Work From Home*) dan mengurus keadaan rumah mengakibatkan pola makan keluarga tidak terkontrol⁴⁹. Berbeda halnya dengan ibu yang tidak bekerja, mereka memiliki waktu lebih luang untuk menyiapkan segala kebutuhan rumah tangga dari belanja bahan pangan, mengolah makanan sendiri dan memastikan kesehatan anggota keluarga.

Adanya aksesibilitas, afordabilitas dan ketersediaan dibutuhkan untuk pemenuhan asupan makanan. Terjangkaunya akses untuk membeli bahan pangan menjadikan ibu memiliki praktik pemilihan bahan pangan 5 kali lipat lebih baik dibandingkan ibu dengan aksesibilitas pembelian bahan pangan kurang memadai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpendapatan di atas UMR kota sehingga mampu membiayai pengeluaran rumah tangga, walaupun keadaan COVID-19 kondisi pangan keluarga tetap aman dan tercukupi dengan baik. Adanya peraturan pembatasan sosial dari pemerintah tidak menghalangi masyarakat pemenuhan kebutuhan pangan keluarga karena jarak yang dekat antara rumah dengan pasar dan adanya bantuan bahan pangan yang diberikan pemerintah kepada masyarakat yang rentan akibat COVID-19. Hal ini didukung dengan penelitian di Jawa Barat tahun 2020 menyatakan adanya jarak yang dekat dengan warung menjadikan 80% ibu mampu menyediakan pasokan makanan secara lengkap¹⁰. Hal ini menunjukkan bahwa adanya akses bahan pangan yang terjangkau meningkatkan penyediaan dan pemilihan bahan pangan yang baik bagi keluarga.

KESIMPULAN

Perubahan perilaku konsumsi dapat mempengaruhi pemilihan bahan pangan keluarga. Beberapa faktor diantaranya akses dan ketersediaan pangan, sosial budaya dan media informasi. Terdapat hubungan signifikan antara pendidikan ibu, pekerjaan ibu, pendapatan keluarga, dan aksesibilitas pembelian bahan pangan terhadap praktik ibu dalam pemilihan bahan pangan. Diantara empat variabel tersebut variabel status pekerjaan ibu dan aksesibilitas pembelian bahan

pangan merupakan variabel paling dominan dalam mempengaruhi praktik pemilihan bahan pangan ibu. Saran untuk orang tua, harus lebih memperhatikan konsumsi makanan bergizi anak dan aktifitas yang dilakukannya serta memperluas wawasan pengetahuan tentang kesehatan gizi anak. Bagi penelitian selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini sebagai sumber referensi dan acuan terhadap penyediaan makanan bergizi bagi keluarga dan menjadi informasi bagi pemerintah memastikan rantai pasokan bahan pangan bergizi bagi masyarakat Kota Semarang dapat tercukupi sehingga meminimalis adanya kelangkaan bahan pangan dan lonjakan harga bahan pangan dan membantu meratakan akses penyeluran bahan pangan rumah tangga.

ACKNOWLEDGEMENT

Ucapan terima kasih kepada Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro, para ibu yang turut andil berpartisipasi dalam penelitian ini secara sukarela, pihak Sekolah Dasar dan semua pihak yang mendukung keberlangsungan penelitian ini.

Konflik Kepentingan dan Sumber Pendanaan

Seluruh peneliti tidak memiliki *conflict of interest* terhadap penulisan artikel ini. Penelitian ini didanai oleh peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

1. Syakirotn, M., Karyani, T. & Noor, T. I. Ketahanan Pangan Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19 di Kabupaten Bandung. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia* **27**, 473–491 (2022).
2. Ceylan, F. R. & Ozkan, B. Assessing impacts of COVID-19 on agricultural production and food systems in the world and in Turkey. *Gaziantep University Journal of Social Sciences* **19**, 472–485 (2020).
3. Jensen, A. C., Rabbitt, M. P., Gregory, C. A. & Singh, A. Household Food Security in the United States in 2020. *U.S. Department of Agriculture : Economic Research Report No. ERR-29*, (2021).
4. Byker Shanks, C. et al. Disparities in dietary practices during the COVID-19 pandemic by food security status. *Preventive Medicine Reports* **28**, 101830 (2022).
5. Akrafi, R. O., Eddico, P. N. & Adarkwah, R. Income Diversification Strategies and Household Food Security among Rice Farmers : Pointers to Note in the North Tongu District of Ghana. **8**, 77–88 (2020).
6. Zaelani, M. Z. & Rachmah, Q. Sistem Ketahanan Pangan Daerah pada Masa Pandemi Covid-19 : A Literature Review. *Media Gizi Kesmas* **10**, 291

- (2021).
7. Hasanah, E. A., Heryanto, M. A., Hapsari, H. & Noor, T. I. Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Pengeluaran Pangan Rumah Tangga Miskin Perkotaan: Studi Kasus Kelurahan Ciroyom, Kecamatan Andir, Kota Bandung. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis* **7**, 1560–1571 (2021).
 8. Mardiyah, S., Dwiyanu, P., Wicaksono, D., Sitoayu, L. & Mardiyah, S. Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Perubahan Perilaku Makan Mahasiswa di Indonesia. *Amerta Nutrition* **6**, 1–8 (2022).
 9. Jansen, E. *et al.* Associations of mothers' and fathers' structure-related food parenting practices and child food approach eating behaviors during the COVID pandemic. *Physiology and Behavior* **252**, 113837 (2022).
 10. Novianti, S. Faktor Aksesibilitas Dan Praktik Pemberian Makanan Pada Anak Di Masa Pandemi. *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia* **16**, 165–178 (2020).
 11. Rahmi, D. M. & Fadjar, N. S. Pengaruh Pendapatan, Kesesuaian Harga Kebutuhan Pokok, Kebiasaan Berbelanja, Dan Kesadaran Kesehatan Terhadap Pola Konsumsi. *Journal of Development Economic And Social Studies* **1**, 539–549 (2022).
 12. Manyong, V. *et al.* COVID-19 outbreak and rural household food security in the Western Democratic Republic of the Congo. *World Development Perspectives* **28**, 100469 (2022).
 13. Ngadi, N., Meliana, R. & Purba, Y. A. Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap PHK Dan Pendapatan Pekerja Di Indonesia. *Jurnal Kependudukan Indonesia* **2902**, 43 (2020).
 14. Syafrida, S., Safrizal, S. & Suryani, R. Pemutusan Hubungan Kerja Masa Pandemi Covid-19 Perusahaan Terancam Dapat Dipailitkan. *Pamulang Law Review* **3**, 19 (2020).
 15. Santosa. Analisis Dampak Pandemi Covid 19 Terhadap Perekonomian Lokal dari Sudut Pandang Jenis Pekerjaan dan Pendapatan Terhadap Tingkat Daya Beli Masyarakat di Jawa Tengah. *Jurnal Kesehatan Masyarakat* **4**, 253–267 (2020).
 16. Badan Pusat Statistik. Analisis Isu Terkini 2020. in (Badan Pusat Statistik, 2020).
 17. Pratomo, Y. S. & Daenie, M. Mewujudkan Kebijakan Pembangunan Ketahanan Pangan di Kota Semarang. *Public Service and Government Journal* **2**, 1–11 (2021).
 18. Badan Pusat Statistik. Keadaan Ketenagakerjaan Kabupaten Semarang. in 1–15 (Badan Pusat Statistik Kota Semarang, 2021).
 19. Hakiki, G. Konsumsi Kalori dan Protein Penduduk Indonesia dan Provinsi. in (ed. Tangga, S. S. R.) xii+156 (Badan Pusat Statistik, 2020).
 20. Badan Pusat Statistik. Statistik Ketahanan Sosial Kota Semarang Tahun 2021. in 36–37 (Badan Pusat Statistik Kota Semarang, 2021).
 21. Leech, N. L., Barrett, K. C. & Morgan, G. A. *SPSS for Intermediate Statistics, Use dan Interpretation*. (Lawrence Erlbaum Associates Inc., 2005).
 22. Farida, U. Pengaruh Aksesibilitas Terhadap Karakteristik Sosial Ekonomi Masyarakat Pedesaan Kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal. *Jurnal Wilayah dan Lingkungan* **1**, 49–66 (2013).
 23. Prasanti, D. Potret Media Informasi Kesehatan Bagi Masyarakat Urban di Era Digital The Portrait of Media Health Information For Urban Community in The Digital Era. *IPTeK-KOM* **19**, 149–162 (2017).
 24. Perdani, Z. P., Hasan, R. & Nurhasanah, N. Hubungan Praktik Pemberian Makan Dengan Status Gizi Anak Di Pos Gizi Desa Tegal Kunir Lor Mauk. *Jurnal JKFT* **1**, 9 (2017).
 25. Siahaya, A., Haryanto, R. & Sutini, T. Edukasi "Isi Piringku" Terhadap Pengetahuan dan Perilaku Pada Ibu Balita. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes* **12**, 2019–2022 (2021).
 26. Rachmi, C. N. *et al.* Nutritional Requirements. in *Panduan untuk Siswa* 22–26 (Kementerian Kesehatan RI, 2019).
 27. Kemenkes. *Pedoman Gizi Seimbang*. (Kementerian Kesehatan RI, 2018).
 28. Carroll, N. *et al.* The Impact of COVID-19 on Health Behavior, Stress, Financial and Food Security among Middle to High Income Canadian Families with Young Children Nicholas. *Nutrients* **12**, 1–14 (2020).
 29. Fuji Maulidya, R., Limbu, R. & Romeo, P. Factors Related to Mothers' Habit in Making Breakfast for Their Children at MI Draul Hijrah Madani in Kupang. *Journal of Community Health* **4**, 243–250 (2022).
 30. Ramadhani, E., Agustini, F. & Amanah, D. POLA PERILAKU IBU RUMAH TANGGA SEBAGAI PENGGUNA MEDIA SOSIAL DI KOTA MEDAN. *Jurnal Kajian Gender dan Anak* **06**, 17–28 (2022).
 31. Saragih, E. E. H., Saragih, B. & Emmawati, A. Hubungan Pola Konsumsi Sayur dan Buah Terhadap Status Gizi Keluarga Selama Pandemi Corona Virus Disease-19 (Covid-19). *Journal of Tropical AgriFood* **5**, 21–34 (2023).
 32. Anggreny, Y. & Niryah, S. Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Dengan Konsumsi Sayur Dan Buah Pada Anak Prasekolah. *Community of Publishing in Nursing* **10**, 136 (2022).
 33. Maudina, R., Mardinah, W. & Hendrawari, S. Hubungan Feeding Practice ibu Dalam Pemberian Nutrisi Dengan Status Gizi Anak. *Jurnal Asuhan Ibu dan Anak* **3**, 25–38 (2018).
 34. Yeob, J. J. & Cheol, K. H. Korean mothers' food choice behavioral intent for children: An examination of the interaction effects of food type, household income, and healthism. *Food Quality and Preference* **81**, (2020).
 35. Charlotte, M. S. Maternal employment and childhood overweight in Germany. *Economics & Human Biology* **23**, 84–102 (2016).
 36. Syafarino, A., Maria, L. & Maulidia, R. Hubungan Perilaku Orang Tua Dalam Pemilihan Makanan Bergizi Dengan Status Gizi Pada Anak Usia Pra Sekolah. *PROFESIONAL HEALTH JOURNAL* **2**, 84–92 (2020).

37. Mustika, T. D. & Wahini, M. Pola Asuh Makan Antara Ibu Bekerja dan Tidak Bekerja dan Faktor Yang Mempengaruhi Status Gizi Anak Usia Sekolah Dasar. *E-Journal* **4**, 162–166 (2015).
38. Saboori, B., Radmehr, R., Zhang, Y. Y. & Zekri, S. A new face of food security: A global perspective of the COVID-19 pandemic. *Progress in Disaster Science* **16**, 100252 (2022).
39. Mialki, K., Sweeney, L. & Shelnut, K. Healthy Meal Kit Program Improved Long-term Food Security Status for African American Families with Low Income. *Journal of Nutrition Education and Behavior* **53**, S45–S46 (2021).
40. Afifah, L. The Correlation of Income , Level of Energy and Carbohydrate Intake with Nutritional Status of Toddlers Aged 2-5 Years in Poor District. *Amerta Nutrition* **3**, 183–188 (2019).
41. Jafri, A. *et al.* Food availability, accessibility and dietary practices during the COVID-19 pandemic: A multi-country survey. *Public Health Nutrition* **24**, 1798–1805 (2021).
42. Shahzad, M. A., Razzaq, A., Qing, P., Rizwan, M. & Faisal, M. Food availability and shopping channels during the disasters: Has the COVID-19 pandemic changed peoples' online food purchasing behavior? *International Journal of Disaster Risk Reduction* **83**, 103443 (2022).
43. Ramayani, I., Hanifawati, T. & Sutandi, A. Pengaruh Social Distancing Selama Covid-19 Terhadap Perilaku Pembelian Sayuran Pada Ibu Rumah Tangga di Kota Bandung. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA)* **6**, 304–313 (2022).
44. Acton, R. B. *et al.* Self-Reported Impacts of the COVID-19 Pandemic on Diet-Related Behaviors and Food Security in 5 Countries: Results from the International Food Policy Study 2020. *Journal of Nutrition* **152**, 35S-46S (2022).
45. Minamilail, W. A., Nuraida, L. & Rahayu, W. P. Pengetahuan dan Praktik Keamanan Pangan Ibu di Jakarta Selama Masa Pandemi Covid-19 Food Safety Knowledge and Practice among Mothers in Jakarta during Covid-19 Pandemic. *Jurnal Mutu Pangan* **9**, 84–91 (2022).
46. Wiliyanarti, P. F., Nasruallah, D., Salam, R. & Cholic, I. Edukasi Pemberian Makanan Tambahan Berbasis Bahan Lokal untuk Balita Stunting dengan Media Animasi. *Media Gizi Indomesia* **17**, 104–111 (2022).
47. Kuttschreuter, Margôt Rutsaert, P., Hilverda, F., Regan, Á., Barnett, J. & Verbeke, W. Seeking information about foodrelated risks: The contribution of social media. *Food Quality dan Prefence* **37**, 10–18 (2014).
48. Hutaeruk, K. N. S. P. Hubungan Antara Karakteristik Ibu (Pendidikan, Pekerjaan, Pengetahuan Tentang Gizi) Dengan Status Gizi Siswa SdN Sawahan I Surabaya. *Jurnal Pendidikan* **05**, 176–181 (2017).
49. Rahmah, A. & Khoirunnisa, R. N. Stres pada ibu yang bekerja selama pandemi covid-19. *Jurnal Penelitian Psikologi* **8**, 201–211 (2021).